

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang melakukan banyak kerjasama dalam berbagai bidang dengan negara-negara lainnya. Kerjasama yang terjalin antara Indonesia dengan negara lain banyak di bidang perdagangan, budaya, maupun pendidikan, contohnya seperti ekspor-impor, pelaksanaan pagelaran budaya, serta pertukaran pelajar yang terjadi di tingkat SMA hingga Perguruan Tinggi. Indonesia juga memiliki potensi bisnis bagi pemodal asing, banyak sekali bermunculan perusahaan-perusahaan multinasional yang menempatkan tenaga kerja dari negara asal perusahaan untuk didatangkan ke Indonesia, lembaga bahasa asing yang mendatangkan *native speaker*, serta industri pariwisata. Jalinan kerjasama yang seperti ini kemudian melatarbelakangi terjadinya interaksi antara Warga Negara Indonesia (WNI) dengan Warga Negara Asing (WNA) yang bisa berkembang menjadi *romantic relationship*.

Pada tahun 2015, jumlah pernikahan berbeda kewarganegaraan di Indonesia diperkirakan mencapai angka hingga tiga juta pernikahan dan dapat meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari warga negara Indonesia yang tertarik dan tidak segan-segan untuk menjalin sebuah hubungan dengan seseorang yang berbeda kewarganegaraan dengannya.

Saat ini pernikahan berbeda kewarganegaraan telah merambah ke seluruh pelosok tanah air dan kelas masyarakat. Semakin majunya teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi berdampak pada semakin mudahnya kita dalam bertemu dan berkomunikasi secara langsung maupun melalui dunia maya dengan seseorang yang jaraknya jauh dengan kita. Tidak sedikit

pasangan berbeda kewarganegaraan yang dipertemukan melalui internet dan kemudian berlanjut dengan pertemuan tatap muka secara langsung.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang dimuat dalam majalah wanita *Good Housekeeping* edisi Desember 2003, yakni:

“Dengan makin globalnya kehidupan budaya, semakin banyak kita melihat pasangan berbeda budaya yang menjalin hubungan. Entah masih tahap kencan, ataupun yang sudah mapan menikah, terkadang kehadiran mereka tetap saja mengundang perhatian.”

Membangun sebuah hubungan dengan seseorang yang berbeda budaya dan berbeda kewarganegaraan memang bukanlah sebuah hal yang tidak mungkin, akan tetapi segala sesuatunya akan sangat berbeda dengan jika menikahi seseorang yang berasal dari kebudayaan atau negara yang sama. Tidak sedikit orang yang membayangkan bahwa pernikahan beda negara merupakan suatu hal yang pelik. Pasalnya, berbagai persoalan kerap mengiringinya. Mulai dari hubungan jarak jauh, ketidaksetujuan orang tua, hingga perbedaan bahasa, budaya, gaya hidup, dan pola pikir yang jelas sekali tidak sama. Keadaannya akan sangat berbeda jika pernikahan didasari dengan kebudayaan yang sama, satu sama lain telah saling mengenal dan komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa adaptasi yang begitu mendalam. Sehingga, keberadaan pasangan dengan kewarganegaraan yang berbeda dapat mengundang perhatian orang lain disekitarnya untuk penasaran dan ingin mengetahui kisah asmara yang tengah mereka jalani. Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pasangan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Dalam memulai sebuah hubungan, manusia pasti memiliki alasan-alasan tertentu yang disebut juga dengan motivasi. Manusia memiliki alasan mengapa ia bersedia untuk memulai sebuah hubungan dengan seseorang. Hal ini tercantum dalam *social exchange theory* atau disebut juga teori pertukaran sosial, dimana manusia secara tidak sadar melakukan tindakan

komunikasi dengan orang lain berdasarkan keuntungan yang akan diraih jika tindakan tersebut dilakukan. Teori pertukaran sosial ini berkaitan erat dengan teori ekonomi klasik abad ke-18 dan 19, para ahli ekonomi seperti Adam Smith mengasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran hanya akan terjadi apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut. Tak jauh berbeda dengan model/konsep pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley dalam buku mereka yang berjudul “*The Social Psychology of Groups*”, yakni setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi *costs* dan *rewards*. Hal ini kemudian berkembang menjadi sebuah pertimbangan dalam memulai sebuah hubungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia menjalin hubungan berdasarkan pada *costs* dan *rewards*, dan hanya dapat berlanjut apabila kedua belah pihak mendapatkan lebih atas apa yang telah mereka berikan. Hal ini pun berlaku dalam sebuah *romantic relationship*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Emily Wang dalam esainya mengenai aplikasi teori pertukaran sosial dalam *romantic relationship* (2004):

“Social exchange theory is a useful way of approaching the way men and women behave in romantic relationships. It shows how economic terms of costs and rewards can be applied, focusing on the give-and-take aspects of interpersonal relationships.”

Selain itu, tujuan manusia dalam menjalin hubungan adalah untuk melakukan interaksi antar sesama melalui komunikasi interpersonal. Hal ini berkaitan erat dengan ketertarikan seseorang untuk menjalin dan mengembangkan suatu hubungan, seperti yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial atau *social penetration theory* yang memusatkan perhatian terhadap perkembangan sebuah hubungan. Teori penetrasi sosial membagi empat tahap perkembangan hubungan, yaitu tahap orientasi (*orientation*), tahap pertukaran efek eksploratif (*exploratory affective exchange*), tahap pertukaran efek (*affective exchange*), dan tahap pertukaran stabil (*stable*

exchange). Teori ini memberikan penjelasan mengenai pengembangan hubungan dan proses yang terjadi dalam hubungan interpersonal, termasuk di dalamnya adalah *romantic relationship*. Dalam menjalani proses tersebut, dibutuhkan adanya strategi dalam berinteraksi, salah satunya adalah adaptasi. Adaptasi ini sendiri dibutuhkan agar terjadi sinkronisasi antara keinginan dari setiap anggota pasangan. Ellingsworth dalam Gudyskunst (1983, dalam Liliweri, 2001:63) mengemukakan bahwa setiap individu dianugerahi kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi. Oleh karena itu, maka setiap individu memiliki kemampuan untuk menyaring manakah perilaku yang harus atau yang tidak harus dia lakukan.

Adaptasi dianggap begitu penting sebab setiap individu yang berasal dari kebudayaan yang berbeda memiliki sikap, bahasa, cara berpikir, kepercayaan, dan nilai serta adat istiadat yang berbeda pula. Hal serupa pernah dikemukakan oleh Goodneugh dalam Gudykunst (1980, dalam Liliweri, 2001:63) yang berpendapat bahwa kebudayaan tidak sekedar perilaku tetapi bentuk-bentuk gagasan dan ide yang dimiliki manusia dalam akal budinya kemudian mereka menerima dan mengintrepretasinya sebagai suatu model.

Pada dasarnya manusia mengetahui dan merasakan perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan dengannya. Berbeda budaya misalnya, seseorang dapat saja berpendapat bahwa kesulitannya terletak pada bahasa, penyampaian makna, serta pemahaman mengenai nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan tradisi masyarakat Perancis yang berpendapat bahwa “cium pipi” ketika bertemu dengan seseorang adalah hal yang wajar atau biasa dilakukan sebagai tanda keakraban. Akan tetapi apabila hal tersebut diterapkan di Indonesia, masyarakat akan menerimanya sebagai suatu hal yang dianggap tabu dan tidak etis, terutama jika kebiasaan tersebut terjadi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut lah yang akhirnya menjadi penyebab susahya berkomunikasi dengan orang lain

yang berbeda kebudayaan dengan kita. Sama halnya dengan pernikahan artis Indonesia Feby Febiola yang menikah dengan warga negara Perancis, Bruce Nicholas Delteil pada tahun 2001 yang akhirnya harus berakhir dengan perceraian di tahun 2013 silam. Pernikahan yang berjalan selama kurang lebih 12 tahun itu harus berakhir lantaran adanya ketidakcocokan yang terjadi sejak tahun kedua pernikahan mereka. Ketidakcocokan ini bersumber dari budaya yang berbeda, misalnya untuk memutuskan mereka akan makan dimana, akan makan apa, dan banyak hal lainnya yang susah untuk sejalan atau sama satu dengan yang lainnya. Salah satu dari mereka tidak bisa menuruti keinginan pasangannya, sehingga diantara mereka tidak ada yang mau mengalah ketika akan menyelesaikan sebuah masalah yang ada pada rumah tangga mereka. Tidak hanya itu, komunikasi yang terjalin antara keduanya juga tidak berjalan dengan lancar, gaya pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan harapan yang mereka impikan sejak awal pernikahan. Hal inilah yang akhirnya menjadi pemicu pertengkaran dan berbuah perceraian pada tahun 2013 lalu. (<http://www.kapanlagi.com>, 2016)

Meskipun memiliki budaya yang berbeda, pernikahan berbeda kewarganegaraan pada hakikatnya tidak selalu berujung pada perceraian. Pernikahan artis Indonesia Maudy Koesnaedi dengan pria asal Belanda yang bernama Frederik Johannes Meijer misalnya, mereka menikah pada tahun 2002 dan masih tetap harmonis hingga saat ini. Maudy mengaku bahwa perbedaan dalam pernikahan mereka pasti ada, tetapi mereka memilih untuk saling beradaptasi satu sama lain secara lebih mendalam. Mereka menjaga komunikasi dengan baik, selalu mendiskusikan setiap masalah yang mereka hadapi, dan juga selalu menjaga *romantic relationship* yang ada dalam rumah tangga mereka. Menjaga *romantic relationship* disini mereka lakukan dengan cara sederhana, yakni sering pergi berdua meskipun telah dikarunia seorang anak yang bernama Eddy Maliq Meijer, kemudian mereka tidak pernah lupa akan hari jadi mereka dan selalu merayakannya walau hanya dengan pergi menonton berdua atau hanya sekedar saling bertukar kado. Hal

ini membuktikan bahwa adaptasi dan komunikasi yang baik berperan sangat penting dalam pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga, tantangan yang akan dihadapi akan jauh lebih besar daripada pernikahan dengan kebudayaan atau kewarganegaraan yang sama. (<http://www.vemale.com>, 2016)

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi dianggap begitu penting karena dalam menjalin sebuah hubungan dibutuhkan adanya interaksi satu sama lain. Terlepas dari perbedaan-perbedaan yang membatasi individu seperti perbedaan budaya, manusia diharuskan mampu beradaptasi dan berpikiran secara global, yakni menjadi manusia antarbudaya. Konsep manusia antarbudaya dikemukakan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dalam buku mereka "*Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*" (1984, dalam Mulyana, 1993:200) yang berpendapat bahwa manusia antarbudaya adalah orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses antarbudaya yang kognisi, afeksi, dan perilakunya tidak terbatas, tetapi terus berkembang melewati parameter-parameter psikologis suatu budaya. Ia memiliki kepekaan budaya yang berkaitan erat dengan kemampuan berempati terhadap budaya tersebut. Hal ini berlaku pula dalam pernikahan berbeda kewarganegaraan yang mengharuskan adanya adaptasi budaya dari setiap individu dalam hubungan tersebut. Akan tetapi, penyesuaian atau adaptasi terhadap budaya baru tidak mengharuskan kita melakukan konformitas (keseragaman) sepenuhnya, kita hanya perlu menghormati dan menerima budaya tersebut.

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah pasangan dari pernikahan berbeda kewarganegaraan. Sehingga, ketika kita berbicara mengenai pasangan berbeda kewarganegaraan, kita akan berfikir tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal pada pasangan berbeda kewarganegaraan di dalam suatu ranah antarkultur, pada akhirnya kita akan membahas mengenai *high context culture* dan *low context culture*. Teori yang dikemukakan oleh Edward T. Hall (1973) ini pada dasarnya berbicara

mengenai konteks dan dikembangkan untuk mempermudah kita dalam memahami dampak budaya dalam komunikasi.

High context culture memiliki pengertian yang berbalik dengan pengertian yang dimiliki oleh *low context culture*. Jika *high context culture* terdapat pada masyarakat yang menganut budaya kolektif dan menyampaikan pesan secara implisit, maka berbanding terbalik dengan *low context culture* yang terdapat pada masyarakat yang menganut budaya individual dan menyampaikan pesan secara eksplisit. Tak hanya itu, penyampaian pesan secara implisit pada *high context culture* menyebabkan pesan non-verbal menjadi begitu penting, dimana seseorang berbicara dengan tidak langsung dan tidak terus terang, sehingga pesan yang sebenarnya tersembunyi dalam perilaku non-verbal orang tersebut. Sedangkan pada *low context culture*, penyampaian pesan secara eksplisit menyebabkan pesan verbal begitu penting, dimana seseorang berbicara dengan langsung, lugas, dan terus terang. Perbedaan yang mendasar ini dapat menimbulkan suatu masalah dalam berkomunikasi, terutama menyangkut nilai-nilai dalam konteks pesan verbal dan non-verbal yang dibawa oleh masing-masing pihak. Oleh karenanya komunikasi dianggap begitu penting pada pasangan berbeda kewarganegaraan.

Masalah-masalah yang kerap mencuat pada pasangan berbeda kewarganegaraan sebagian besar adalah karena ketidaktahuan dan ketidaksiapan pemahaman tentang budaya dan etika yang berlaku. Akibatnya, bagi mereka yang kurang siap mental dan batin, ditambah harapannya yang tidak sesuai dengan kenyataan, tanpa sadar telah membuat mereka tertekan dan berujung pada berbagai masalah. Seperti yang ditulis dalam buku *Perkawinan Antarbangsa: Love and Shock!* karya Hartati Nurwijaya, gegar budaya alias *culture shock* adalah hal yang dialami oleh mereka yang menikah dengan orang asing, kemudian menetap di negara asal pasangannya. *Culture shock* memang sulit dihindari dalam sebuah hubungan beda bangsa, tetapi tidak berarti pula harus ditakuti.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan karena setiap pasangan informan yang ada dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisir. Dengan demikian, pendekatan ini dipilih oleh peneliti untuk memfokuskan penelitian pada resolusi *culture shock* pada *romantic relationship* pasangan Warga Negara Indonesia (WNI) dengan Warga Negara Asing (WNA) dengan lebih intensif dan detail berdasarkan pada fakta dan fenomena yang terdapat di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana resolusi *culture shock* yang terjadi pada *romantic relationship* pasangan berbeda kewarganegaraan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resolusi *culture shock* yang terjadi pada *romantic relationship* pasangan berbeda kewarganegaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan diatas, diharapkan penulis dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan keilmuan terkait resolusi *culture shock* yang terjadi pada *romantic relationship* pasangan berbeda kewarganegaraan.

- b. Memberikan bekal pengetahuan tentang referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam tentang resolusi *culture shock* yang terjadi pada *romantic relationship* pasangan berbeda kewarganegaraan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pembaca mengenai resolusi *culture shock* yang terjadi pada *romantic relationship* pasangan berbeda kewarganegaraan, sehingga para pembaca dapat mengetahui dan mengambil pelajaran mengenai resolusi *culture shock* pada *romantic relationship* pasangan berbeda kewarganegaraan yang ada dalam penelitian ini.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam penelitian ini penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian saja. Penelitian ini hanya akan dilakukan pada pasangan Warga Negara Indonesia (WNI) dengan Warga Negara Asing (WNA) yang telah terikat oleh ikatan pernikahan.